

# DETERMINAN INSTITUSI SOSIAL PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT PERAN TRANSISI DAN PELUANG KERJA WANITA DI DESA IDT

*Studi Identifikasi, Faktor Pendukung dan Penghambat Peluang Kerja dan Pengembangan Potensi Wanita Sebagai Upaya Meningkatkan Peran Transisi Kaum Wanita di desa IDT*

(Mustain, Septi Ariadi dan Pingky Saptandary, 1996, 95 halaman)

Salah satu sebab utama mengapa kaum wanita berada dalam posisi tersubordinasi karena kurangnya akses ekonomi dalam keluarga. Untuk itu, diperlukan upaya pemberdayaan melalui aktifitas-aktifitas ekonomi produktif sehingga akses wanita dalam membantu ekonomi keluarga bisa lebih ditingkatkan. Pentingnya aktifitas produktif kaum wanita tidak saja untuk kepentingan penguatan posisi dengan laki-laki (suami), melainkan juga sangat strategis dalam upaya pengentasan kemiskinan.

Penelitian ini dilakukan antara lain dilatarbelakangi oleh kesadaran akan pentingnya penggalian potensi yang ada pada kaum wanita di desa-desa miskin (IDT). Karena itu, tujuan penelitian ini tak lain adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi potensi-potensi yang ada dan yang bisa dikembangkan pada wanita di desa IDT sebagai upaya meningkatkan peran mereka dalam kegiatan produktif.

Penelitian dilakukan di dua desa IDT Kabupaten Dati II Tulungagung. Populasi penelitian ini adalah wanita yang berasal dari kalangan keluarga-keluarga miskin. Jumlah responden yang diwawancarai sebanyak 100 wanita sebagai responden utama. Responden dipilih secara *purposive*. Secara rinci, kriteria responden yang dipilih adalah (1) wanita yang sudah berkeluarga, (2) termasuk dalam katagori keluarga miskin (keluarga pra-sejahtera dan keluarga sejahtera I), dan (3) wanita yang bekerja, baik kerja paruh waktu maupun wanita yang bekerja secara penuh. Data dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui tiga cara. Pertama, melakukan wawancara langsung kepada responden dan informan terkait. Wawancara dilakukan dengan beberapa cara, pertama wawancara berdasar panduan kuesioner terstruktur, sedang dengan suami dan informan lain wawancara dilakukan dengan panduan pedoman wawancara (*interview guide*).

Semua wanita yang diwawancarai telah berkeluarga dan dalam penelitian ini telah bekerja di mana lebih dari 90 persen bekerja di sektor industri kerajinan bordir, batik dan kerajinan kayu. Mereka bekerja secara turun temurun sehingga ketrampilan yang mereka punyai pun juga masih tradisional, meski diakui disana-sini sudah mulai ada inovasi baru yang masuk.

Penelitian ini menemukan bahwa hampir semua institusi sosial yang ada kian kurang berperan lagi membantu menyelesaikan tugas-tugas domestik wanita; kecuali dalam beberapa hal seperti orang tua dan mertua yang fungsinya terbatas pada pengasuhan anak. Keberadaan institusi-institusi sosial seperti tetangga, mertua dan atau orang tua ternyata tidak banyak mendukung terhadap peran transisi wanita pekerja di dua desa penelitian. Malah, dalam banyak hal, keberadaan institusi sosial yang ada, khususnya tetangga dekat atau famili dekat, hampir tidak berfungsi mendukung sama sekali terhadap peran transisi wanita. Namun demikian, ada beberapa institusi tertentu yang masih bisa diharapkan bisa membantu meningkatkan peran transisi wanita di dua desa penelitian. Institusi tersebut adalah institusi agama. Forum-forum seperti pengajian-pengajian --yang di dua desa penelitian ada 4 - 5 kegiatan pengajian agama-- menurut responden adalah sangat strategis dimanfaatkan untuk keperluan sosialisasi nilai-nilai kesetaraan gender. Sebab, kedua desa yang diteliti dikenal sebagai "desa santri" sehingga dalam banyak hal pengaruh nilai-nilai agama, utamanya nilai yang berasosiasi memperkuat ideologi gender masih relatif kuat menyelimuti hubungan sosial laki-laki-perempuan. Sebab, meskipun sebagian besar

responden mengaku kalau suaminya sudah tidak sekelelakian dan sekaku laki-laki yang maunya menang sendiri, namun dalam banyak hal jika terjadi konflik dengan suami, para suami umumnya cenderung merujuk kepada nilai-nilai agamanya yang memperkuat ideologi gender.

Sebagaimana umumnya pendidikan kaum wanita di daerah pedesaan, apalagi di desa IDT, maka jenjang pendidikan yang ada pada dua desa penelitian pun lebih dari tiga perempat hanya sampai Sekolah Dasar. Meski ada sebagian wanita yang mempunyai ketrampilan khusus seperti menjahit, membuat kue-kue dan masakan-masakan khas tertentu, komputer, tata buku dan jenis ketrampilan lainnya, namun semuanya itu tidak banyak berarti banyak. Sebab, para wanita kembali "terjebak" ke dalam aktifitas pekerjaan rutin tradisional yang diwarisinya secara turun temurun, yakni sebagai tukang bordir, membatik dan ketrampilan. Karena itu, jenis ketrampilan yang cocok dikembangkan kepada para wanita di dua desa penelitian adalah yang berkaitan dengan ketrampilan tradisional mereka dan teknik/strategi pemasarannya.

Sumbangan ekonomi wanita terhadap ekonomi keluarga relatif besar. Meski demikian, ternyata besaran sumbangan ekonomi wanita tersebut tidak banyak berpengaruh terhadap beban pekerjaan domestik yang secara tradisional dibebankan kepada para wanita. Yang kelihatan adalah adanya pengakuan dari para suami bahwa istri mereka diakui cukup membantu ekonomi keluarga, bisa dibanggakan, dan mempunyai ketahanan fisik yang sangat kuat melebihi laki-laki. Para laki-laki juga menyadari kalau sudah seharusnya beban berat istrinya perlu dibantu tanpa melihat jenis pekerjaannya. Namun, niatan itu menjadi memudar hanya karena adanya "labeling" masyarakat yang masih melihat aneh dan dinilai "kalah" dengan istrinya kalau sampai membantu pekerjaan-pekerjaan domestik. Meski demikian, aktifitas wanita dalam kegiatan di luar rumah diakui atau tidak akan banyak memberikan nuansa-nuansa baru.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keterlibatan para wanita dalam kegiatan produktif lebih banyak oleh faktor warisan. Artinya, sudah sejak lama kedua desa penelitian telah dikenal dan terkenal dengan jenis ketrampilan tersebut. Bedanya, sejak satu dekade terakhir ini volume, intensitas dan skalanya semakin besar sehingga memungkinkan melibatkan kaum wanita lebih besar.

Para suami umumnya tidak keberatan, bahkan acapkali justru sangat mendukung istrinya bisa bekerja. Selain itu, para suami juga mengaku tidak keberatan apalagi merasa terhina jika istrinya berpenghasilan lebih tinggi atau mempunyai jabatan lebih tinggi. Meski demikian, para suami (ternyata juga sebagian besar istri) masih merasa keberatan kalau tugas-tugas domestik dibantu apalagi diserahkan dan atau dibebankan kepada suaminya.

Peluang-peluang pekerjaan yang menurut responden bisa dan terbuka dikembangkan sebagai upaya selain meningkat peran wanita dalam bidang ekonomi keluarga dan sekaligus untuk ikut membantu membantu mengentaskan kemiskinan adalah masih terbatas pada dunia responden yang digelutinya sekarang, yakni di sekitar kerajinan kayu dan bordir atau batik. Maksudnya, agar baik dalam mekanisme produksi maupun pemasarannya lebih diperhatikan lagi.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa meski dalam beberapa hal sudah ada tanda-tanda pergeseran hubungan sosial eksploitatif terhadap wanita, dan dalam banyak hal kaum wanita telah banyak aksesnya dalam ekonomi keluarga, namun semuanya itu masih belum banyak mengubah struktur hubungan sosial patriarkhi. Artinya, posisi wanita tetap ter subordinasi dan di bawah bayang-bayang ideologi gender. Peran ganda yang disandang wanita ternyata justru semakin memberatkan tugas dan beban tanggungjawab wanita; dan ironisnya, status itu, tidak dibarengi dengan peran ganda pria (suaminya).

( L.P. Pusat Penelitian/Studi Wanita Unair;  
021/P2IPT/DPPM/SKW/V/1996, 6 Mei 1996 )